
Kelainan Berbahasa dalam Perspektif Psikolinguistik: Analisis Penyebab dan Strategi Penanganan

Safaruddin Syah¹, Citra Dwi Safitri²

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

²Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email Correspondence: citra.dwi@unm.ac.id

Kata Kunci :

Kelainan Berbahasa;
Gangguan Neurologis;
Psikolinguistik

Abstrak

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, pengenalan identitas sosial, serta interaksi budaya dan intelektual. Namun, tidak semua individu mampu mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal akibat adanya kelainan berbahasa. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kelainan berbahasa serta menelaah pendekatan penanganannya berdasarkan perspektif psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis literatur ilmiah yang relevan mengenai teori psikolinguistik dan gangguan bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelainan berbahasa dapat dibedakan menjadi gangguan yang berkembang (*developmental*) dan gangguan yang diperoleh (*acquired*), meliputi kondisi seperti demensia, Huntington's disease, skizofrenia, gagap, latah, disleksia, dan afasia. Setiap jenis gangguan tersebut memiliki karakteristik linguistik dan neurologis tersendiri yang memengaruhi aspek produksi maupun pemahaman bahasa. Pendekatan psikolinguistik memberikan kontribusi signifikan dalam mendiagnosis gangguan secara tepat serta merancang intervensi berbasis proses kognitif dan neurologis, seperti terapi wicara, penggunaan komunikasi augmentatif, pelatihan semantik, dan strategi kompensatorik. Deteksi dan penanganan gangguan bahasa perlu dilakukan sejak dini guna mencegah hambatan perkembangan komunikasi dan kognitif secara permanen.

Keywords :

Language Disorders;
Neurological Impairments;
Psycholinguistics

Abstract

Language is a fundamental aspect of human life that not only functions as a means of communication but also serves as a tool for thinking, the recognition of social identity, and cultural and intellectual interaction. However, not all individuals are able to optimally develop their language

abilities due to language disorders. This article aims to identify the types of language disorders and examine approaches to their treatment from a psycholinguistic perspective. This study employs a library research method by analyzing relevant scholarly literature on psycholinguistic theory and language impairments. The findings indicate that language disorders can be classified into developmental and acquired disorders, including conditions such as dementia, Huntington's disease, schizophrenia, stuttering, latah, dyslexia, and aphasia. Each type of disorder has its own linguistic and neurological characteristics that affect both language production and comprehension. The psycholinguistic approach contributes significantly to accurate diagnosis and the design of interventions based on cognitive and neurological processes, such as speech therapy, the use of augmentative communication, semantic training, and compensatory strategies. Early detection and treatment of language disorders are crucial to prevent permanent communication and cognitive developmental barriers.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu anugerah terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia mampu menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain (Fauziah, 2018). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir, alat pengenal identitas sosial, serta sarana interaksi budaya dan intelektual. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang baik menjadi fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional seseorang. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua individu mampu mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal. Ada sebagian orang yang mengalami kelainan atau gangguan berbahasa, yang berdampak serius pada proses komunikasi dan kualitas hidup mereka.

Kelainan berbahasa, atau *language disorders*, merupakan kondisi yang mengganggu kemampuan seseorang dalam memahami, menghasilkan, atau menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis (Masitoh, 2019; Ismail, 2021). Gangguan ini dapat muncul sejak masa kanak-kanak sebagai bagian dari perkembangan yang tidak normal (*developmental disorders*) atau terjadi akibat cedera atau penyakit tertentu pada sistem saraf pusat (*acquired disorders*), seperti stroke atau trauma kepala. Gejala kelainan berbahasa sangat bervariasi, tergantung pada jenis gangguan, usia penderita, dan penyebabnya. Beberapa individu kesulitan dalam membentuk kalimat yang benar secara gramatis, sementara yang lain mungkin tidak dapat memahami makna kata-kata sederhana atau kehilangan kemampuan berbicara sama sekali.

Fenomena kelainan berbahasa menjadi objek kajian utama dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, psikologi, neurologi, dan pendidikan. Salah satu

pendekatan yang paling relevan dalam memahami kelainan berbahasa adalah pendekatan psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan cabang interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental dalam otak manusia (Suharti, et. al, 2021; Nurfatonah, et. al, 2024). Dalam perspektif ini, bahasa dipandang sebagai hasil dari aktivitas kognitif dan neurologis yang kompleks, yang melibatkan berbagai struktur otak serta mekanisme pengolahan informasi. Oleh karena itu, psikolinguistik tidak hanya fokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada bagaimana bahasa diproses, diperoleh, dipahami, dan digunakan oleh manusia dalam konteks kognitif dan sosial.

Studi psikolinguistik memberikan wawasan yang sangat penting dalam mengidentifikasi penyebab kelainan berbahasa serta dalam merancang pendekatan intervensi yang tepat. Dengan memahami bagaimana otak memproses bahasa, para ahli dapat lebih akurat dalam mendiagnosis jenis gangguan yang dialami oleh individu tertentu. Misalnya, gangguan pada area Broca di otak dapat menyebabkan afasia ekspresif, di mana individu mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara verbal, meskipun pemahaman bahasanya masih utuh. Sebaliknya, kerusakan pada area Wernicke akan mengganggu pemahaman bahasa, bahkan jika kemampuan berbicara masih lancar. Pendekatan psikolinguistik juga menekankan pentingnya intervensi dini dan penggunaan strategi terapi bahasa yang berbasis pada proses kognitif individu.

Dalam praktik penanganan kelainan berbahasa, kolaborasi antara ahli psikolinguistik, terapis bahasa, guru, dan keluarga sangat diperlukan. Penanganan yang sukses bukan hanya bergantung pada terapi klinis yang dilakukan oleh ahli patologi bahasa, tetapi juga pada dukungan lingkungan yang memahami kebutuhan komunikatif individu (Mu'awwanah & Supena, 2020). Psikolinguistik membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, dengan memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi pendekatan terapi dan pendidikan. Selain itu, dalam konteks pendidikan inklusif, pemahaman psikolinguistik sangat penting bagi para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan siswa dengan gangguan bahasa.

Artikel ini akan membahas secara mendalam tentang jenis-jenis kelainan berbahasa, penyebabnya dari perspektif psikolinguistik, serta strategi penanganan yang tepat dan berbasis ilmiah. Pembahasan dimulai dengan pemaparan tentang konsep dasar psikolinguistik dan definisi kelainan berbahasa, dilanjutkan dengan uraian berbagai jenis gangguan bahasa yang umum ditemukan, baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Selanjutnya, artikel ini akan menelaah penyebab kelainan berbahasa dari aspek neurologis, kognitif, dan lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam literatur psikolinguistik. Bagian akhir akan menguraikan pendekatan penanganan kelainan berbahasa, termasuk terapi bahasa, intervensi pendidikan, dan peran keluarga serta lingkungan sosial.

Rumusan masalah yang hendak dijawab melalui artikel ini adalah: (1) Apa saja jenis kelainan berbahasa yang dapat diidentifikasi dalam literatur psikolinguistik? (2) Apa saja pendekatan yang dapat dilakukan untuk menangani kelainan berbahasa

berdasarkan prinsip-prinsip psikolinguistik? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam bidang linguistik terapan, pendidikan, serta terapi wicara, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan penanganan terhadap individu yang mengalami kelainan berbahasa. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mendorong perhatian yang lebih besar terhadap pentingnya deteksi dini dan penanganan gangguan bahasa sejak usia dini, agar potensi komunikasi dan kognitif individu tidak terhambat secara permanen.

METODE

Dalam studi ini, penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*), yang merupakan pendekatan sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis yang kuat untuk membangun argumen ilmiah dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap topik yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui pemahaman yang kritis terhadap teori-teori, konsep-konsep, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kelainan berbahasa serta penanganannya. Penulis mencari dan merekonstruksi informasi dari beragam sumber seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, prosiding seminar, dan dokumen resmi lainnya yang dianggap kredibel, mutakhir, dan relevan.

Proses pencarian literatur difokuskan pada sumber-sumber yang membahas teori psikolinguistik dan gangguan berbahasa. Menurut Wahyudin (2017), sumber pustaka yang diperoleh akan dianalisis secara kritis dan komprehensif dalam mendukung gagasan penulis. Analisis kritis mencakup pemeriksaan keabsahan data, relevansi informasi terhadap permasalahan penelitian, serta keterkaitan antar konsep yang ditemukan. Sementara itu, analisis komprehensif dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai temuan dan perspektif yang berbeda untuk memperkaya landasan teoretis studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Kelainan Berbahasa

Kelainan berbahasa merupakan suatu kondisi yang mengacu pada gangguan dalam pemerolehan, pemrosesan, atau penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Dalam perspektif psikolinguistik, kelainan ini mencerminkan gangguan pada mekanisme kognitif dan neurologis yang berperan dalam proses linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Psikolinguistik sebagai disiplin yang menggabungkan linguistik dan psikologi kognitif memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana struktur dan fungsi otak berhubungan langsung dengan kemampuan berbahasa manusia. Oleh karena itu, klasifikasi jenis-jenis kelainan berbahasa sangat berkaitan dengan aspek kognitif dan neurologis yang mengalami gangguan.

Menurut Indah (2017), kelainan atau gangguan berbahasa dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu gangguan berbahasa yang berkembang, dan gangguan bahasa yang diperoleh. Gangguan atau kelainan berbahasa yang berkembang yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kelainan yang dibawa sejak lahir. Sedangkan gangguan berbahasa yang diperoleh yaitu gangguan berbahasa yang diakibatkan oleh kondisi seperti pasca operasi, stroke, kecelakaan, atau penuaan. Lebih lanjut, ia memaparkan berbagai jenis kelainan berbahasa sebagai berikut.

a. Pikun/demensia

Demensia adalah gangguan neurodegeneratif yang secara progresif menurunkan kemampuan kognitif, termasuk memori, perhatian, dan fungsi bahasa (Hatimi, et. al, 2024). Dalam konteks psikolinguistik, penderita demensia mengalami kesulitan dalam memahami dan menghasilkan bahasa yang efektif. Salah satu ciri utama dalam aspek kebahasaan adalah penurunan kemampuan mencari kata (anomia), pengulangan kata yang tidak relevan, serta penurunan struktur sintaksis dan kompleksitas kalimat. Penderita sering mengulang kata, kehilangan arah pembicaraan, dan menunjukkan penurunan pemahaman.

Selain itu, penderita sering menunjukkan ketidakmampuan memahami percakapan yang panjang atau abstrak. Demensia tipe Alzheimer adalah yang paling umum, namun bentuk lain seperti demensia vaskular juga berdampak pada bahasa. Seiring perkembangan penyakit, kemampuan berbahasa semakin memburuk, menyebabkan penderita kehilangan keterampilan komunikasi dasar. Penanganannya tidak bersifat kuratif, tetapi terapi bahasa, dukungan keluarga, dan stimulasi kognitif dapat membantu memperlambat penurunan fungsi bahasa.

b. Huntington's disease

Huntington's disease adalah penyakit neurodegeneratif genetik yang memengaruhi kemampuan motorik, kognitif, dan emosional, termasuk kemampuan berbahasa. Dalam konteks linguistik, penderita Huntington menunjukkan perubahan signifikan dalam produksi ujaran, seperti bicara yang melambat, terbata-bata, dan penggunaan struktur kalimat yang tidak lengkap.

Seiring waktu, penderita mengalami gangguan dalam pemrosesan sintaksis dan semantik, serta penurunan kemampuan memahami pesan kompleks. Gangguan ini sering kali disertai dengan gangguan emosi dan memori, yang memperburuk komunikasi. Secara neurologis, kerusakan pada basal ganglia dan korteks serebral menjadi penyebab utama penurunan fungsi ini. Karena penyakit ini bersifat progresif dan belum ada obat yang menyembuhkan, pendekatan terapi bahasa, fisioterapi, serta dukungan psikososial menjadi bagian penting dari pengelolaan kualitas hidup penderita.

c. Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku seseorang, termasuk kemampuan menggunakan dan memahami bahasa. Penderita skizofrenia sering menampilkan "disorganisasi bicara", yaitu ucapan yang tidak koheren, melompat-lompat antar topik, atau penggunaan kata

yang tidak biasa (neologisme) (Paramita & Alfinuha, 2021). Dalam psikolinguistik, gangguan ini dikaitkan dengan kerusakan pada proses penyusunan makna dan struktur sintaksis yang logis. Penderita mungkin menggunakan kata-kata yang tidak sesuai konteks atau berbicara dalam kalimat yang sulit dimengerti, mencerminkan gangguan pada alur pikir internal mereka.

d. Berbicara gagap

Gagap (*stuttering*) adalah gangguan bicara yang memengaruhi kelancaran aliran ujaran. Ciri khas gagap meliputi pengulangan suku kata, pemanjangan bunyi, serta jeda tiba-tiba (blok) saat berbicara. Gagap bisa bersifat perkembangan (muncul saat anak belajar bicara) atau neurogenik (akibat kerusakan otak) (Fauzia & Ihsan, 2024). Psikolinguistik menjelaskan bahwa gagap terkait dengan gangguan dalam perencanaan dan eksekusi motorik bicara, serta dipengaruhi oleh faktor emosional seperti kecemasan. Penderita gagap biasanya menyadari kesulitannya, sehingga dapat menyebabkan rasa malu dan menghindari situasi berbicara. Penanganannya mencakup terapi bicara (speech therapy), teknik pelafalan lambat, pelatihan pernapasan, dan dalam beberapa kasus intervensi psikologis. Dukungan sosial dan pemahaman lingkungan sangat penting agar penderita tidak merasa terisolasi atau dikucilkan karena cara bicaranya.

e. Latah/ekolalia

Latah sering kali dianggap sebagai kondisi psikosomatis atau respons sosial yang dipelajari, bukan semata-mata gangguan neuropsikologis. Psikolinguistik memandangnya sebagai bentuk disfungsi dalam kontrol produksi ujaran spontan, khususnya dalam menanggapi stimulus lingkungan secara otomatis. Meskipun tidak selalu memerlukan intervensi klinis, latah atau ekolalia bisa mengganggu komunikasi sehari-hari jika terjadi secara berulang atau dalam situasi sosial formal. Pendekatan terapi dapat mencakup pelatihan pengendalian impuls verbal dan dukungan psikososial.

f. Disleksia

Disleksia adalah gangguan belajar spesifik yang terutama memengaruhi kemampuan membaca dan mengeja, meskipun kecerdasan umum individu berada dalam rentang normal. Gangguan ini berakar pada kesulitan dalam mengolah fonem (unit suara terkecil dalam bahasa), sehingga penderita sulit menghubungkan huruf dengan bunyi. Ciri-ciri disleksia mencakup pembacaan yang lambat, sering salah menyebut kata, dan kesulitan memahami teks tertulis.

Psikolinguistik menjelaskan bahwa disleksia berkaitan dengan gangguan pada jalur pemrosesan bahasa di otak, khususnya di area temporoparietal dan occipitotemporal. Anak dengan disleksia sering mengalami frustrasi akademik dan rendah diri akibat kesulitan belajar yang berulang. Penanganan disleksia meliputi program pembelajaran fonetik, pendekatan multisensori, serta intervensi individual yang dirancang sesuai tingkat kesulitan masing-masing individu. Dukungan guru dan keluarga sangat penting dalam memperkuat motivasi belajar penderita disleksia.

g. Afasia

Afasia adalah gangguan berbahasa akibat kerusakan pada area otak yang mengatur fungsi bahasa, terutama akibat stroke, cedera kepala, atau infeksi otak (Dardjowijojo, 2008). Gangguan ini tidak memengaruhi kecerdasan, tetapi berdampak besar pada kemampuan seseorang untuk berbicara, memahami, membaca, dan menulis. Terdapat beberapa jenis afasia, seperti afasia Broca (kesulitan berbicara, tetapi memahami masih baik) dan afasia Wernicke (bicara lancar namun tidak koheren). Dalam psikolinguistik, afasia dikaji untuk memahami hubungan antara struktur otak dan fungsi bahasa. Proses diagnosis dilakukan melalui tes neurologis dan evaluasi linguistik. Penanganannya melibatkan terapi wicara yang intensif dan berkelanjutan untuk mengaktifkan kembali jalur bahasa yang rusak atau memperkuat jalur alternatif. Lingkungan komunikasi yang suportif dan penggunaan alat bantu komunikasi juga sangat membantu dalam proses rehabilitasi penderita afasia.

Penanganan Kelainan Berbahasa

Penanganan kelainan berbahasa merupakan sebuah proses yang kompleks dan berlapis, melibatkan intervensi pada ranah linguistik, kognitif, afektif, serta neuromotorik. Dalam perspektif psikolinguistik, penanganan difokuskan pada perbaikan representasi mental bahasa dan optimalisasi jalur pemrosesan linguistik dalam otak. Intervensi tersebut melibatkan integrasi antara terapi wicara, pendekatan neurologis, konseling psikologis, serta pembelajaran kompensatorik berbasis strategi bahasa.

a. Pikun/demensia

Penanganan gangguan bahasa akibat demensia bersifat suportif dan progresif. Karena demensia, seperti Alzheimer, mengakibatkan degradasi pada area otak yang berperan dalam memori semantik dan produksi bahasa (misalnya lobus temporal dan parietal), terapi bahasa diarahkan pada pemeliharaan komunikasi fungsional. Strategi yang digunakan mencakup *reminiscence therapy*, *validation therapy*, serta penggunaan *semantic cueing*, yakni memberikan isyarat semantik untuk membantu penderita dalam menemukan kata yang tepat. Selain itu, pelibatan keluarga dalam komunikasi terstruktur turut membantu memperpanjang kapasitas komunikasi penderita secara pragmatik.

b. Huntington's Disease

Sebagai penyakit neurodegeneratif yang menyerang ganglia basal dan korteks frontal, Huntington's disease berdampak pada aspek motorik dan kognitif dalam berbicara. Terapi yang direkomendasikan adalah *augmentative and alternative communication (AAC)* yang mencakup penggunaan simbol visual, papan komunikasi, atau aplikasi digital berbasis suara sintetis. Pendekatan psikolinguistik di sini menekankan pelestarian jalur semantik dan visual dalam berkomunikasi, serta penggunaan metode kompensatorik untuk menggantikan ekspresi verbal yang terganggu.

c. Skizofrenia

Skizofrenia menghasilkan gangguan linguistik berupa disorganisasi ujaran, delusi verbal, serta incoherence. Penanganan melibatkan terapi kognitif-linguistik dan konseling berbasis *cognitive-behavioral therapy (CBT)* untuk mengelola disfungsi berpikir yang memengaruhi struktur sintaksis dan asosiasi semantik. Latihan seperti *semantic mapping*, latihan menyusun kalimat dengan urutan logis, serta pelatihan narasi dengan bimbingan terbukti membantu pasien dalam merekonstruksi pola bahasa yang lebih koheren dan fungsional.

d. Gagap

Penanganan gagap menuntut pemahaman menyeluruh atas hubungan antara kendala motorik bicara dan beban kognitif dalam pemrosesan linguistik. Psikolinguistik memfokuskan terapi pada pelatihan koordinasi fonologis dan artikulatoris, misalnya dengan teknik *prolonged speech, fluency shaping*, dan *stuttering modification*. Selain itu, penggunaan *delayed auditory feedback (DAF)* terbukti menurunkan tingkat gagap secara signifikan. Pendekatan kognitif digunakan untuk mengurangi kecemasan yang memperparah gagap melalui pelatihan relaksasi dan restrukturisasi berpikir.

e. Latah

Penanganan latah, yang bersifat refleksif dan kontekstual-budaya, memerlukan desensitisasi stimulus serta pelatihan kontrol refleks verbal. Sementara itu, pada ekolalia—yang sering ditemukan pada individu dengan autisme—intervensi mencakup *Applied Behavior Analysis (ABA)* dan *Verbal Behavior Intervention*, yaitu pendekatan berbasis pembelajaran respons fungsional untuk menggantikan pengulangan pasif dengan komunikasi yang bermakna dan kontekstual. Prinsip psikolinguistik yang ditekankan adalah pelatihan asosiasi makna dan penggunaan bahasa dalam konteks pragmatis.

f. Disleksia

Dalam kasus disleksia, penanganan diarahkan pada penguatan jalur fonologis dan orthografik. Pendekatan seperti Orton-Gillingham Approach dan Multisensory Structured Language Education (MSLE) banyak digunakan untuk melatih koneksi antara bunyi dan simbol huruf melalui stimulasi visual, auditori, dan kinestetik secara simultan. Psikolinguistik menyarankan diagnosis dini agar intervensi dapat dilakukan pada usia perkembangan bahasa kritis.

g. Afasia

Penanganan afasia bervariasi tergantung jenisnya. Untuk afasia Broca, difokuskan pada pelatihan pengucapan bertahap, penggunaan *picture-naming therapy*, dan pendekatan berbasis *syntax stimulation*. Sementara itu, pada afasia Wernicke, difokuskan pada penguatan pemahaman bahasa melalui *semantic feature analysis (SFA)* dan *contextual cueing*. Teknik *Melodic Intonation Therapy (MIT)*, yang menggabungkan intonasi dan ritme musik, banyak digunakan untuk menstimulasi produksi bahasa, terutama pada afasia berat.

KESIMPULAN

Kelainan berbahasa mencakup berbagai gangguan seperti demensia, afasia, disleksia, skizofrenia, hingga gangguan non-patologis seperti berbicara gagap atau kemayu, yang semuanya memengaruhi kemampuan berbahasa dari segi kognitif, neurologis, maupun sosial. Setiap jenis kelainan memiliki karakteristik dan mekanisme yang berbeda, sehingga penanganannya harus disesuaikan secara spesifik. Dalam perspektif psikolinguistik, penanganan dilakukan dengan menggabungkan terapi bahasa, pendekatan neurokognitif, serta strategi kompensatorik dan afektif, guna memaksimalkan fungsi komunikasi individu. Intervensi seperti terapi wicara, penggunaan teknologi bantu komunikasi, pelatihan prosodi, hingga pendekatan naratif terbukti efektif dalam berbagai kasus. Dengan dukungan lingkungan dan terapi yang tepat, individu dengan kelainan berbahasa tetap dapat meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi sosial mereka secara bermakna.

REFERENSI

- Dardjowijojo. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Fauzia, A., & Ihsan, R. (2024). Gangguan Berbicara pada Penderita Gagap (Studi Kasus pada Subjek HA). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2).
- Fauziah, S. (2018). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. *Al Munzir*, 10(1), 1-17.
- Hatimi, F. I., Hardiansyah, R., & Islami, S. (2024). Faktor Risiko yang Dapat Diubah pada Demensia Lansia: Tinjauan Pustaka. *Medula*, 14(8).
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Ismail, A. (2021). Human Language Disorder. *Jurnal Bilingual*, 11(1).
- Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, 17(1).
- Mu'awwanah, U, & Supena, A. (2020). Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi. *Jurnal Basicedu*, 5(1).
- Nurfatonah, E., et. al. (2024). Pentingnya Pembelajaran Psikolinguistik dalam Kehidupan Sehari-hari. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10).
- Paramita, T., & Alfinuha, S. (2021). Dinamika Pasien dengan Gangguan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 17(1).
- Suharti, S., et. al. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wahyudin. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.